



Kesia-siaan yang penuh makna: kajian etis terhadap kata hebel dalam kitab Pengkhotbah

Ruben Nesimnasi 

Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

Correspondence:

rubenesimnasi@sttikat.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1133>

Article History

Submitted: June 20, 2024

Reviewed: Sept. 13, 2024

Accepted: Dec. 30, 2024

Keywords:

ethical ideas;
hebel;
qōhelet;
gagasan etis;
kesia-siaan;
kitab Pengkhotbah

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: The Book of Ecclesiastes presents a skeptical and somber reflection on human existence. The term vanity serves as a central theme for Qohelet in expressing the outcomes of his existential inquiry. But what exactly does vanity mean in this context? This article examines the concept of futility from an ethical perspective, aiming to clarify common misunderstandings of the term. Uncertainties beyond our control mark human life; thus, vanity becomes a key concept for understanding how humans might transcend the world's absurdity. Ultimately, Ecclesiastes invites its readers to contemplate what it means to live rightly as creations of God.

Abstrak: Kesia-siaan menjadi kata kunci bagi Qōhelet dalam menyajikan hasil pergumulannya sebagai manusia. Lantas, apa yang dimaksud dari kesia-siaan? Artikel ini akan mendalami terminologi kesia-siaan dengan menggunakan lensa etis, untuk menghindari kekeliruan pemahaman tentang kesia-siaan. Manusia hidup di dalam ketidak-pastian yang berada di luar kontrol dirinya, sehingga kesia-siaan adalah kunci utama bagi manusia untuk melampaui ke-absurd-an duniawi. Kitab Pengkhotbah mendorong pembacanya untuk merenungkan kembali, bagaimana menjalani kehidupan yang sepantasnya sebagai ciptaan Allah.

Pendahuluan

Semua manusia yang ada di dunia memiliki keinginan atau cita-cita yang hendak diraih. Akan tetapi, bagaimana jika hal yang telah lama didambakan tidak tercapai? Apakah karena manusia tersebut kurang berusaha? Belum tentu, karena telah banyak contoh dalam kehidupan di dunia usaha manusia tidak membuahkan hasil yang sesuai. Begitu juga tentang keadilan atau hidup di dalam kebenaran. Manusia tidak memiliki kontrol penuh agar “kebaikan” atau kehidupan ideal selalu terwujud dan bertahan selamanya.

Tentu, manusia secara personal atau komunal memiliki pandangan atau prinsip etis yang dianut. Tindakan yang dilakukan akan di nilai bobot benar-salahnya berdasarkan prinsip etis tersebut. Manusia dan setiap tindakan yang dilakukannya dibatasi dalam kerangka tersebut demi menghasilkan tindakan yang sesuai. Eka Darmaputera mengeluarkan analogi tentang fenomena ini, yaitu “bagaikan budak yang merasa bebas.”¹ Prinsip etis yang ada di dunia adalah hasil konsensus atau kesepakatan yang kemudian dikenakan pada setiap pribadi.² Oleh

¹ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 39.

² Darmaputera, 42.

karena itu, apakah prinsip etis yang ada di dunia adalah kebenaran sejati yang dapat membantu manusia meraih kehidupan yang ideal?

Ketika diberi pertanyaan tentang tujuan kehidupan, setiap pribadi dan komunitas memiliki gambaran ideal masing-masing yang dipegang teguh. Setiap gambaran ideal tentang tujuan kehidupan hanya berlaku pada pribadi atau komunitas yang menganutnya. Begitu juga tentang prinsip etis. Nilai etis hanya berlaku bagi mereka yang meyakini nilai tersebut.³ Oleh karena itu, apa prinsip etis yang seharusnya digunakan di dalam kehidupan manusia?

Kitab Pengkhotbah menawarkan gagasan etis yang menarik, dan kitab ini mendasarinya dari terminologi “kesia-siaan” atau *הֶבֶל* (*Hebel*). Terlihat bahwa penulis kitab Pengkhotbah menyatakan bahwa segala sesuatu adalah kesia-siaan (Pkh. 1:2). Ketika manusia selalu mengejar nilai benar sepanjang hidupnya, tetapi dunia menghadirkan realitas yang berlawanan, itu adalah kesia-siaan. Ketika manusia memberikan usaha yang terbaik, dunia menghajar dengan menghadirkan kemalangan sebagai hasil usahanya. Lantas, di dalam kehidupan yang sia-sia ini, bagaimana manusia dapat meraih “kebahagiaan?” Mengapa berseorang-senang dalam jerih payah atau pekerjaan (Pkh. 2:24, 3:13 & 22, 5:18-19, 9:9) perlu dilakukan jika bermuara pada kesia-siaan? Apakah kesia-siaan yang diusung oleh *Qōhelet* adalah “kehampaan tidak berarti” atau justru prinsip dalam menikmati kehidupan dengan penuh makna?

Artikel ini kemudian menawarkan argumentasi bahwa kitab Pengkhotbah mengajak para pembacanya untuk menikmati kehidupan selayaknya ciptaan Allah dengan penuh tanggung jawab. Penggunaan Kesia-siaan bertujuan untuk merefleksikan ulang tentang jati diri sebagai manusia dan mendorong untuk memaknai kehidupan yang sepantasnya sebagai pribadi yang beriman. Artikel ini terinspirasi dari gagasan Eka Darmaputera tentang penjara etis, untuk memahami penggunaan kata *Hebel* dalam kitab Pengkhotbah. Oleh karena itu, artikel ini menelusuri kompleksitas kata *Hebel* dengan mengelaborasi pandangan beberapa tokoh untuk menguak dimensi etis yang ada di dalam kitab Pengkhotbah. Langkah pertama yang dilakukan adalah menelusuri motif kepenulisan kitab Pengkhotbah yang menggunakan gelar *Qōhelet*. Kemudian *Hebel* didalami dengan tema ke-absurd-an yang terjadi di dunia, karena kitab Pengkhotbah secara berulang menghadirkan gagasan tentang ketidak-pastian yang terjadi sepanjang kehidupan di bawah matahari. Puncak dari artikel ini adalah menegaskan, bahwa *Qōhelet* hendak menawarkan untuk menjadikan Allah sebagai prinsip etis kehidupan yang utama melalui terminologi *Hebel*. Kesia-siaan bukan sebuah ketidak-berartian yang mutlak dan mendorong manusia untuk menjauhi kehidupan dunia, melainkan sebuah ajakan untuk menerima dan menghadapi ke-absurd-an yang terjadi dengan menyandarkan seluruh keberadaan diri ke dalam Allah.

Hikmat yang Berbicara

Dalam bahasa Ibrani, kitab ini disebut sebagai *Qōhelet* yang dapat diartikan sebagai “perkumpulan” atau “orang yang berbicara di dalam suatu sidang.”⁴ Kata ini juga dapat diartikan sebagai “guru,” atau pun “pengkhotbah.” Kepengarangan dari kitab ini sering diasosiasikan kepada Salomo. Bagi Choon-Leong Seow, ada dua alasan: (1) terletak dari penyebutan “anak Daud” (Pkh. 1:1) yang dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *ben-Dāwīd* dan (2) karena

³ Darmaputera, 46.

⁴ Walter Brueggemann and Tod Linafelt, *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2012), 362.

Salomo yang adalah anak Daud sering dianggap sebagai penulis kumpulan hikmat.⁵ Akan tetapi, penulis sebenarnya dari kitab ini masih menjadi perdebatan. Seow kemudian mengajukan penggunaan kata *Qōhelet* untuk menyebut penulis kitab ini.⁶ Kendati demikian, dapat disimpulkan bahwa *Qōhelet* memiliki maksud untuk membangkitkan kenangan akan Salomo, anak Daud sekaligus raja yang bijaksana.⁷

“Kesia-siaan” atau *הָבֵל* (*Hebel*) yang digunakan dalam kitab Pengkhotbah tidak dapat dilepaskan dari tujuan penulis atau *Qōhelet* mengasosiasikan dirinya sebagai “anak Daud” (Pkh. 1:1) dan pandangannya atas kehidupan manusia. Penyebutan “anak Daud” menurut Ernst Wilhelm Hengstenberg berkaitan dengan upaya *Qōhelet* dalam menampilkan “hikmat.” *Qōhelet* kemudian diasosiasikan dengan Salomo karena ia terkenal sebagai sosok yang berhikmat di dunia Perjanjian Lama. Bagi Hengstenberg, pengasosiasian ini semakin diperkuat dari pasal 12:9 yang menyebutkan *Qōhelet* sebagai “laki-laki yang berhikmat.” Mela-lui Salomo, hikmat berbicara kepada umat Allah karena dirinya dianggap sebagai inkarnasi dari hikmat; *Qōhelet* dapat dipandang sebagai gelar.⁸

Terlepas dari kepengarangannya, kitab Pengkhotbah menghadirkan gagasan tentang kehidupan dengan cara yang unik, yaitu “segala sesuatu adalah sia-sia” (Pkh. 1:2). Kesia-siaan ini tidak hanya dibicarakan pada “apa yang sedang dilakukan,” tetapi juga meliputi “yang telah dilakukan” dan “yang akan dilakukan” (ay. 11). Tidak ada penghargaan dan penge-nangan yang abadi bagi manusia di dunia ini. Manusia mengusahakan sesuatu dengan men-curahkan seluruh keberadaan dirinya, tetapi ia harus meninggalkannya kepada pihak setelah dirinya dan akan “menikmati” hasil usahanya tersebut (Pkh. 2:18). Sebagaimana manusia lahir dalam keadaan telanjang dan tidak memiliki sesuatu apapun, demikian juga manusia akan mati (Pkh. 5:14-15).

Kesia-siaan turut dihadirkan dalam permasalahan etis tentang tindakan yang benar dan salah. Tentu, pada umumnya orang yang beriman memiliki tanggung jawab untuk hidup saleh dan mengikuti segala ketetapan Allah; bahkan menjadikan Allah sebagai tolok ukur etis yang utama. Akan tetapi, kitab Pengkhotbah justru mencoba melampaui dikotomi saleh-fasik, dan cenderung mendamaikan kedua kutub yang bertolak-belakang tersebut (Pkh. 7:16-17). Orang yang benar dan orang yang berdosa memiliki nasib yang sama (Pkh. 9:2), karena Allah akan membawa semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia (Pkh. 12:14) dan manusia tidak akan pernah bisa menyelami perbuatan Allah (Pkh. 8: 17).

Seow menyatakan bahwa kitab ini berada dalam wilayah antropologi atau membicarakan tentang kemanusiaan. Kitab ini membicarakan tentang nasib manusia di dalam tangan Allah serta menghadirkan gagasan tentang karya ilahi yang sangat misterius. Penulis atau *Qōhelet* menyajikannya dengan tidak memulai dari pewahyuan ilahi atau pun perintah Allah, melainkan dari kosmos yang Allah bawa untuk memiliki keberadaan; berteologi dari bawah.⁹ Dengan kata lain, kitab Pengkhotbah berbicara tentang keadaan atau kondisi kehidupan manusia di dalam dunia yang Allah berdaulat atasnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hengstenberg, penggunaan kata *Qōhelet* dapat diasosiasikan dengan karakter eklesial

⁵ Choon-Leong Seow, *Ecclesiastes: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven: The Anchor Yale Bible, 1997), 36.

⁶ Seow, 3.

⁷ Seow, 36.

⁸ R. Norman Whybray, *Ecclesiastes* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989), 15; Ernst Wilhelm Hengstenberg, *Commentary on Ecclesiastes: With Other Tractises*, trans. D. W. Simon (Edinburgh: T&T Clark, 1860), 40-41.

⁹ Seow, 54-55.

dalam pengertian keterkaitannya dengan seluruh komunitas iman.¹⁰ Hikmat tidak hanya dikenakan atau dianugerahi kepada beberapa individu saja, melainkan keseluruhan manusia.

Pengajaran yang dilakukan oleh *Qōhelet* sangat menarik, karena tidak berfokus pada spekulasi ontologis atau pun metafisis, melainkan pada filosofi praksis. Moses Stuart menjelaskan bahwa seluruh pemaknaan di dalam kitab Pengkhotbah terbentuk sebagai hasil dari pengalaman, dan persepsi atas kehidupan tidak dilandaskan pada kebenaran yang abstrak, melainkan pada pertimbangan atau deteminasi yang bijaksana.¹¹ Dengan kata lain, kitab Pengkhotbah dapat dilihat sebagai perefleksian yang dilakukan oleh *Qōhelet* atas kehidupan manusia di dunia.¹² Hasil refleksi yang membawa manusia ke titik awal dari iman.¹³

Hikmat berbicara atas pengalaman kehidupan atau tingkah laku manusia di dunia. Oleh karena itu, kitab Pengkhotbah dapat dilihat sebagai tulisan yang berbicara tentang etika kehidupan.¹⁴ *Qōhelet* menghadirkan pengalaman yang unik dalam mengajarkan manusia tentang menjalani kehidupan yang sepiantasnya. Hikmat ditampilkan tidak dalam bentuk pernyataan atau pun perintah, melainkan dalam wujud orang pertama yang mengajukan perefleksian yang cenderung sinis tentang kehidupan. Penulis atau *Qōhelet* menyajikan gambaran dari perjuangan sulit yang telah dilalui oleh pemikirannya sendiri.¹⁵

Peter Kreeft menyatakan bahwa kitab Pengkhotbah dapat dikategorikan sebagai sebuah tulisan tentang etika. Alasannya adalah *Qōhelet* menulis dengan berada dalam kerangka etika klasik: pertanyaan tentang *summum bonum*, kebaikan tertinggi, nilai tertinggi, akhir manusia, dan bahkan pemaknaan atas kehidupan.¹⁶ Kreeft juga sepakat bahwa kitab Pengkhotbah merupakan tulisan dengan tema eksistensial, tentang keberadaan manusia. *Qōhelet* tidak mengajukan pertanyaan tentang substansi kehidupan manusia, tetapi mempertanyakan tentang eksistensi makna kehidupan.¹⁷

Qōhelet memandang dunia tempat manusia menjalani kehidupannya adalah arena yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Dunia penuh ketidak-pastian, dan tidak ada aturan gagal-aman yang dapat menjamin kesejahteraan dalam kehidupan; manusia tidak akan selalu mendapatkan apa yang pantas bagi kehidupannya. Hikmat dapat membantu manusia untuk mengurangi risiko yang akan terjadi tetapi kesialan tetap akan terjadi, dan bagi Seow ini lah yang dimaksudkan oleh *Qōhelet* tentang segala sesuatu yang terjadi “di bawah matahari.”¹⁸ *Qōhelet* adalah sosok yang bergumul dengan dirinya sendiri dalam menghadapi kehidupan nyata.¹⁹

Sekalipun perefleksian yang dilakukan terletak pada pengalaman atau keadaan manusia di dunia, bukan berarti *Qōhelet* melepaskan kemanusiaan dari cakupan intervensi ilahi. Justru,

¹⁰ Hengstenberg, *Commentary on Ecclesiastes*, 39-40.

¹¹ Moses Stuart, *A Commentary on Ecclesiastes* (New York: George P. Putnam, 1851), 8.

¹² Christian Wright menyatakan bahwa kitab Pengkhotbah merupakan hasil refleksi yang cenderung “muram” tentang kehidupan manusia di dunia yang berjalan dengan cepat. Penulis kitab ini sering menampilkan kesia-siaan dalam mengejar pencapaian duniawi. Christian Wright, *The Message of Ecclesiastes* (Downers Grove: IVP Academic, 2016).

¹³ Craig G. Bartholomew, *Ecclesiastes Baker Commentary on the Old Testamen, Wisdom and Psalm*, ed. Temper Longman III (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 20.

¹⁴ Stuart, *A Commentary on Ecclesiastes*, 10.

¹⁵ Stuart, 26.

¹⁶ Peter Kreeft, *Three Philosophies of Life* (San Fransisco: Ignatius Press, 1989), 17.

¹⁷ Kreeft, 20.

¹⁸ Seow, *Ecclesiastes*, 55.

¹⁹ Yohanes Krismantyo Susanta, “Memahami Kesia-Siaan Dalam Kitab Pengkhotbah,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017), 80.

refleksi yang dihadirkan berangkat dari pandangannya tentang intervensi atau kekuasaan ilahi. Allah tetap berperan aktif pasca penciptaan, tetapi Ia digambarkan tidak terikat secara personal dengan satu pihak. *Qōhelet* mencoba untuk menghindari segala perujukan pada imanensi ilahi sebagaimana ia tidak mengambil risiko pada frasa *omnipresence*.²⁰ Relasi manusia dengan Allah dihadirkan dengan tetap berdasarkan pada penjarakkan substansial sembari menghindari imanensi ilahi. Menurut Seow, kitab Pengkhotbah hanya berbicara tentang Allah yang berada di surga, yang berbeda dengan manusia di bumi.²¹

Penjarakkan substansial digunakan untuk menjelaskan tentang ketidak-pastian yang dialami oleh manusia di dunia. Kemalangan dan kemujuran manusia di dalam kehidupannya (7:14) dapat dipahami sebagai dua sisi mata koin yang terus diputar. Tidak ada jaminan manusia akan terus hidup dalam kemujuran, dan tidak ada skema yang mengatur agar sisi kemalangan tidak keluar. *Qōhelet* tampak mengakui ketidak-pastian ini adalah tanggung jawab yang diemban oleh Allah, akan tetapi bukan untuk dipermasalahkan oleh manusia.²² Satu hal yang disadari oleh *Qōhelet* atas fenomena ini: "... manusia tidak dapat menyelami segala pekerjaan Allah, yang dilakukan-Nya di bawah matahari" (Pkh. 8:17).

Temuan Kreeft juga selaras dengan Seow, bahwa Allah tidak ditampilkan memiliki peranan aktif dalam kitab Pengkhotbah. Dengan tegas ia menyatakan, *Qōhelet* tidak membicarakan tentang pewahyuan ilahi, hanya terfokus pada pemaknaan manusia dan kepekaan observatif.²³ Kendati demikian, bukan berarti kitab Pengkhotbah benar-benar sepenuhnya melepaskan diri dari nuansa keilahian. Kitab ini adalah pewahyuan ilahi di dalam ke-tidak-hadiran pewahyuan ilahi.²⁴

Semua Sia-Sia

Gagasan kesia-siaan atau *Hebel* (הֶבֶל) didasari oleh hasil perefleksian penulis atau *Qōhelet* tentang kehidupan di dunia sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah. Secara harfiah, *hebel* dapat diartikan menjadi "nafas," "hembusan angin," dan juga "tidak berarti." Kata ini di dalam Alkitab sering digunakan sebagai sebuah metafora atas sesuatu yang fana atau tidak penting.²⁵ Akan tetapi menurut John E. McKenna, pengenaan kata *Hebel* pada definisi tersebut membuat sifat sejati dari keterhubungan dunia sebagai ciptaan dengan Allah terpendam.²⁶ Pendefinisian tersebut yang membuat *Hebel* atau kesia-siaan meninggalkan kesan skeptis dan nihilis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Michael V. Fox, terminologi yang mendekati makna *hebel* dalam kitab Pengkhotbah adalah "absurditas." Kualitas dari absurditas terletak pada tegangan antara realitas dan kerangka ekspektasi yang seharusnya dihubungkan secara harmonis, tetapi pada kenyataannya tidak berhubungan.²⁷ Secara ringkas, bagi Fox, ketidak-pastian dalam kehidupan di dunia dapat dikategorikan sebagai absurditas, dan ini adalah pendefinisian yang mendekati dari penggunaan *hebel* di kitab Pengkhotbah.²⁸

²⁰ Seow, *Ecclesiastes*, 56.

²¹ Seow.

²² Seow, 56-57.

²³ Kreeft, *Three Philosophies of Life*, 22.

²⁴ Kreeft.

²⁵ Seow, 101.

²⁶ John E. McKenna, "The Concept of Hebel in the Book of Ecclesiastes," *Scottish Journal of Theology* 45, no. 1 (2009), 20.

²⁷ Michael V. Fox, "The Meaning of Hebel for Qohelet," *Journal of Biblical Literature* 105, no. 3 (1986), 409.

²⁸ Fox, 425.

Seow juga menjelaskan kata *Hebel* dengan nuansa yang serupa dengan Fox. Baginya, definisi harfiah atas *Hebel* tidak dapat digunakan di setiap konteks. *Qōhelet* menggunakan kata *hebel* untuk beberapa konteks: (1) kefanaan kehidupan manusia (6:12, 7:15, 9:9), (2) suatu konsekuensi dan bahkan kekosongan (6:4 & 11), (3) kenikmatan atau kesenangan (2:1), (4) pencapaian manusia (2:11), dan (5) aktivitas menjaring angin (1:14, 2:11, 4:4).²⁹ Kendati demikian, Seow sampai pada kesimpulan bahwa *Hebel* dapat diasosiasikan dengan segala tindakan di dunia yang konsekuensinya tidak dapat ditebak.³⁰ Dengan kata lain, *Hebel* adalah ketidakpastian di dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eric S. Christianson, kata *hebel* digunakan oleh *Qōhelet* sebagai representasi pembangkangan atau penolakan terhadap semua harapan atau ekspektasi logis tentang dunia.³¹ Kendati demikian, *hebel* tidak tepat juga dipahami sebagai hasil refleksi *Qōhelet* untuk menyatakan bahwa kehidupan di dunia tidak penting untuk dijalani. Ungkapan kesia-siaan, kesedihan, dan kekesalan yang diajukan oleh *Qōhelet*, ditopang oleh keteguhan hati yang sangat kuat dari keinginannya untuk melakukan pemaknaan, meski hasilnya adalah kebodohan dan akan berujung pada kesengsaraan.³²

Mark R. Sneed menemukan bahwa penggunaan kata *hebel* di kitab Pengkhotbah dapat dilihat dalam empat nuansa: (1) sebagai ungkapan emosional; (2) ungkapan penghakiman atau penilaian untuk mengevaluasi aspirasi manusia; (3) mengkritisi hikmat tradisional; dan (4) tidak dapat dipahami bahwa *Hebel* adalah tidak dapat dipahami.³³ *Hebel* digunakan untuk merendahkan ekspektasi tentang kehidupan, dalam pengertian manusia pasti akan baik-baik saja. Oleh karena itu, Sneed juga mengorelasikan *Hebel* dengan nuansa ke-absurd-an.³⁴ Penjarakan substansial antara Allah dan manusia yang dihadirkan oleh *Qōhelet* merupakan prinsip penting dalam memahami *Hebel*. Ketika dinyatakan segala sesuatu adalah sia-sia (1:2), Hengstenberg menegaskan jarak tersebut. Penggunaan kata “segala sesuatu” memiliki batasan, yaitu setiap hal yang “di bawah matahari” atau “dunia ini.” *Hebel* tidak dapat dikanakan pada Allah karena Ia adalah “keberadaan yang mandiri,” “keberadaan mutlak.” Berbanding terbalik dengan manusia, yang telah menjadi subjek dari kesia-siaan.³⁵ Jarak substansial ini bermuara pada pertanyaan: apa yang harus dilakukan oleh manusia di dalam kesia-siaan?

Penyematan *hebel* dengan frasa “di bawah matahari” semakin mempertegas ungkapan bahwa teologi dari kitab Pengkhotbah adalah berteologi dari bawah. *Qōhelet* berfokus pada ketidak-pastian kehidupan manusia di dunia.³⁶ Kehidupan manusia ada batasnya, dan usaha untuk memuaskan hasrat atau mewujudkan harapan secara radikal membawa manusia terjebak ke dalam kesia-siaan.³⁷ *Hebel* digunakan agar manusia menyadari kesenjangan antara ekspektasi atau harapan yang diinginkan dengan konsekuensi yang aktual.³⁸ Menurut Jacques B. Doukhan, “di bawah matahari” tidak hanya merujuk pada tempat keberadaan kita, yaitu

²⁹ Seow, *Ecclesiastes*, 102.

³⁰ Seow.

³¹ Eric S. Christianson, *Ecclesiastes Through the Centuries* (Malden: Blackwell Publishing, 2007), 87.

³² Christianson, 88.

³³ Mark R. Sneed, *The Politics of Pessimism in Ecclesiastes: A Social-Science Perspective* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012), 159.

³⁴ Sneed, 162.

³⁵ Hengstenberg, *Commentary on Ecclesiastes*, 46-47.

³⁶ Seow, *Ecclesiastes*, 105-106.

³⁷ Hengstenberg, *Commentary on Ecclesiastes*, 51-52.

³⁸ Richard P. Belcher, *A Study Commentary on Ecclesiastes* (Darlington: EP Books, 2014), 43-44.

dunia. Frasa ini adalah ekspresi yang juga merujuk pada siklus matahari, yang secara spesifik menunjuk pada repitisi tanpa akhir, seperti siklus matahari.³⁹ Dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia di dunia adalah siklus berulang tanpa akhir. Kehidupan manusia tidak bergerak maju dan hanya kembali ke tempat semula.

Kesia-siaan yang disebutkan oleh *Qōhelet* tidak bermaksud untuk mendorong manusia menjadi skeptis atas kehidupan di dunia. Bukan berarti, kefanaan manusia harus ditinggalkan hanya karena itu sia-sia. Justru, keseluruhan kitab Pengkhotbah memiliki satu poin utama, yaitu takut akan Allah. Ke-absurd-an kehidupan dunia bukan untuk dikhawatirkan, melainkan untuk dinikmati. Oleh karena kitab Pengkhotbah berfokus pada kehidupan manusia di dunia sebagai ciptaan Allah, bagian berikutnya akan menampilkan gagasan etis yang ditampilkan dalam terminologi *Hebel*.

Bukan Kehampaan yang tidak Berarti

Gagasan etis dalam kitab Pengkhotbah berada dalam nuansa “menikmati.” Oleh karena kemujuran dan kemalangan bagaikan dua sisi mata koin yang terus berputar, manusia harus menikmati kemujuran jika peluang tersebut muncul.⁴⁰ Kesia-siaan atau *Hebel* merupakan prinsip dari gagasan etis yang dihadirkan oleh *Qōhelet* dalam menjalani kehidupan di dunia. Manusia tidak dapat mengontrol secara pasti bagaimana dirinya menjalani kehidupan. Segala sesuatu yang terjadi di luar dirinya memang tidak dapat dikontrol, tetapi dapat merasakan pengalaman yang baik. Menurut Mark R. Sneed, dalam kerangka pemikiran *Qōhelet*, dunia seharusnya bekerja sesuai dengan keadilan ilahi. *Qōhelet* menjadi frustrasi ketika dunia tidak berjalan dengan visi ilahi. Sneed menemukan hal yang menarik, bahwa *Qōhelet* tidak mengajukan protes berlebihan atas ketidak-sesuaian ini. *Qōhelet* justru melampaui protes menjadi sikap berserah diri kepada tununan Allah.⁴¹

Temuan dari Sneed selaras dengan tawaran Seow yang melihat bahwa kitab Pengkhotbah memiliki dimensi etis. Ia menjelaskan, gagasan etis yang ada di kitab Pengkhotbah bukan tuntutan untuk transformasi sosial atau melawan ketidak-adilan, melainkan mendorong pribadi untuk mengalami perubahan radikal atas kepuasan hasrat.⁴² Dengan kata lain, manusia diajak untuk menikmati segala dinamika kehidupan selagi bagian tersebut masih ada; sebelum manusia mengalami kematian. *Qōhelet* mengajak manusia untuk menuju ke bentuk penerimaan tertinggi atas apa yang terjadi di dunia.

Hebel diidentikan oleh *Qōhelet* dengan frasa “takut akan Allah.” Manusia didorong untuk memahami relasinya dengan Allah di dalam ke-absurd-an kehidupan dunia, dan ini yang dimaksudkan dari “takut akan Allah.”⁴³ Sebagai ciptaan, manusia harus menyadari bahwa dirinya tidak memiliki kontrol penuh atas apa yang terjadi di dunia dan bahkan apa yang akan dirinya alami.⁴⁴ Penilaian atau pemaknaan yang dibuat oleh manusia adalah tidak sempurna, sehingga keputusan etis yang dilakukan tidak berada dalam ranah “benar-mutlak.” Penjarakan substansial juga membuat manusia tidak mengetahui, apa itu kesalehan yang dikehendaki oleh Allah dan kejahatan yang tidak disukai oleh Allah. *Qōhelet* hanya memberikan

³⁹ Jacques B. Doukhan, *Ecclesiastes: All Is Vanity* (Idaho: Pacific Press, 2006), 18.

⁴⁰ Seow, *Ecclesiastes*, 57.

⁴¹ Mark R. Sneed, *The Politics of Pessimism in Ecclesiastes: A Social-Science Perspective* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012), 162.

⁴² Seow, *Ecclesiastes*, 58.

⁴³ Seow, 57.

⁴⁴ Seow.

pernyataan, segala tindakan—entah itu yang dikategorikan oleh nilai etis manusiawi benar dan salah—di bawa ke hadapan Allah untuk diadili (Pkh. 12:14).

Bagi Seow, “takut akan Allah” merupakan penyadaran diri bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas, terutama dalam hal penilaian etis. *Qōhelet* mendorong manusia untuk terus maju menjalani kehidupannya karena kebenaran sejati adalah sesuatu yang tidak dapat dipahami sepenuhnya, dan kejahatan atau kemalangan adalah realitas kehidupan yang tidak dapat dihindari.⁴⁵ Oleh karena itu, manusia hanya dapat mengalami dan menikmati setiap sisi kehidupan yang muncul. *Hebel* membawa manusia ke dalam pemaknaan etis, bahwa manusia harus mengingat kembali tentang keberasalan dirinya. *Qōhelet* mendorong para pembacanya untuk mengubah gaya pandang tentang kehidupan, yaitu segala sesuatu berada di dalam kehendak Allah. Manusia harus merefleksikan ulang tentang hidup sebagai yang diciptakan menurut gambar Allah.

Keterhubungan manusia dan Allah tidak dapat dilepaskan dari penjarakkan substansial yang dihadirkan di dalam kitab Pengkhotbah. Penyadaran tentang penjarakan substansial antara manusia dengan Allah bertujuan agar manusia benar-benar menyandarkan seluruh dimensi kehidupannya ke dalam tangan Allah. Ketika manusia takut atau menghormati Allah, di saat yang sama, pribadi tersebut menekan hasrat manusiawinya dan lebih mengutamakan Allah.⁴⁶ Tentu, dalam momentum mengikat diri ini, manusia harus melalui pemaknaan yang mendalam tentang kesia-siaan atau absurditas kehidupan.

Penghormatan atas penjarakkan substansial dapat dipahami sebagai momentum manusia untuk tidak menjadikan pengertian diri-sendiri sebagai acuan utama di dalam kehidupan.⁴⁷ Manusia menempatkan Allah sebagai pondasi etis kehidupan karena memang tindakan tersebut sudah sepantasnya dilakukan. *Qōhelet* menggunakan *Hebel* agar manusia dapat memaknai tentang kepastian untuk bersandar pada Allah. Tanpa momentum pemaknaan tersebut, penyadaran diri pada Allah tidak akan berbeda dari ke-asburd-an dunia.

Momentum manusia mengikat atau menyandarkan seluruh keberadaan dirinya ke tangan Allah berada dalam pembicaraan tentang kebebasan manusia. Meminjam gagasan Pieter Vos yang memiliki dasar pada kebebasan manusia sebagai anugerah yang komunikatif dan kooperatif, firman Allah adalah pengarahan yang memberikan ruang pada kebebasan manusia, dan manusia memberikan tanggapan yang sepantasnya.⁴⁸ Oleh karena kebebasan ini, manusia dapat menjalani kehidupannya hanya demi memuaskan hasrat duniawi saja. *Qōhelet* mengajak para pembacanya untuk menghindari pemuasan hasrat seperti ini dan mendorong untuk memfokuskan seluruh dimensi kehidupan hanya pada Allah.

Bagi Westphal, penyadaran diri kepada Allah merupakan hal terpenting bagi manusia dalam hal etis. Pengetahuan tentang benar-salah tidak dapat manusia miliki hanya dengan usahanya sendiri. Manusia baru memperolehnya ketika ada pihak di luar dirinya yang memiliki otoritas lebih tinggi menyuntikkan pengetahuan tersebut.⁴⁹ Jika dihubungkan dengan gagasan etis dalam kitab Pengkhotbah, sosok yang berada dalam kategori memiliki otoritas tertinggi adalah Allah yang menciptakan segala sesuatu. Kemudian, karena penjarakkan substansial yang ada, manusia tidak dapat memahami kebenaran yang ada pada Allah.

⁴⁵ Seow, 59.

⁴⁶ Merold Westphal, *In Praise of Heteronomy: Making Room for Revelation* (Bloomington: Indiana University Press, 2017), 5.

⁴⁷ Westphal, *In Praise of Heteronomy*, 5-6.

⁴⁸ Pieter Vos, *Longing for the Good Life: Virtue Ethics after Protestantism* (London: T&T Clark, 2020), 29 & 67.

⁴⁹ Westphal, *In Praise of Heteronomy*, 190.

Penjarakkan substansial adalah kunci untuk memahami frasa “takut pada Allah.” Penggunaan kata “takut” tidak berada dalam nuansa pemaksaan ilahi. Justru, takut dipahami sebagai penghormatan atas perbedaan substansial antara Allah dan manusia.⁵⁰ Manusia hanya tahu Allah berkuasa atas seluruh ciptaan, tetapi tidak dapat menyelami kehendak ilahi.

Meminjam gagasan Richard A. Burrige, menjadikan Allah dengan perasaan hormat sebagai prinsip etis kehidupan membuat manusia dapat dikatakan bermoralkan baik.⁵¹ Tanpa perasaan hormat atau takut pada Allah, manusia tidak akan pernah tahu sedikit tentang apa yang Allah kehendaki di dalam ke-absurd-an kehidupan. Ketika manusia menjadikan hal lain sebagai prinsip utama kehidupan, menurut Elisabeth Schüssler Fiorenza, mereka berada dalam kategori “manusia lama.”⁵² Dengan kata lain, *Qōhelet* menekankan keberserahan diri penuh pada Allah dalam wujud menjadikan Dia sebagai prinsip etis kehidupan yang utama.

Ide ini dipertegas dengan kajian yang dilakukan oleh Aska Apriliano Pattinaja, *hebel* digunakan untuk mendorong manusia dapat menghargai hasil akhir dari segala sesuatu terlepas dari membahagiakan atau tidak.⁵³ Manusia tidak dapat mengendalikan hasil yang akan terjadi dari suatu tindakan oleh karena ke-absurd-an yang ada di dunia. Ketika manusia mencoba untuk mengendalikan hal-hal yang berada di luar natur dirinya, *Qōhelet* menyebutnya sebagai usaha menjaring angin.

Allah memang dapat dikatakan “bertanggung jawab” atas ke-absurd-an yang dialami oleh manusia. Akan tetapi, manusia memiliki kehendak bebas yang telah Allah anugerahkan. Menyadur pandangan Richard Dien Winfield, hati manusia memiliki hak untuk bergerak secara mandiri tanpa adanya kekangan dari pihak lain, sehingga pribadi dapat bertindak sendiri.⁵⁴ Oleh karena itu, kebebasan adalah katalisator dari penyadaran etis yang dimaksudkan dalam kitab Pengkhotbah. Manusia dapat memilih untuk tetap menjadikan diri sendiri atau sosok lain sebagai acuan etis kehidupan, atau justru berbalik dan menjadikan Allah sebagai acuan etis utama.

Menjadikan Allah sebagai acuan etis kehidupan yang utama yang diajukan oleh *Qōhelet* dapat dipahami melalui empat analogi tentang partisipasi yang diajukan James Kellenberger. Keempat analogi tersebut adalah: (1) manusia sadar dan menjadikan Allah sebagai tujuan akhir kehidupan; (2) manusia merenungkan keterhubungan dirinya dengan Allah Sang Pencipta segala sesuatu; (3) manusia menyerahkan seluruh keberadaan dirinya kepada Allah dengan perasaan hormat; dan (4) dengan kebajikan yang dimiliki, manusia sadar bahwa tindakan tersebut adalah hal yang sepantasnya dilakukan sebagai ciptaan Allah.⁵⁵ Sudah seharusnya, manusia sebagai ciptaan Allah menggunakan kebebasan yang dimilikinya untuk memaknai keterikatan dirinya dengan Allah. Ketika manusia telah menyadari bahwa tindakan yang sepantasnya dilakukan sebagai ciptaan adalah bersandar penuh pada Allah, setiap peristiwa atau bahkan ke-absurd-an dunia hanya bisa dialami dan dinikmati. Kehidupan manusia akan terus berjalan meski pribadi sedang mengalami kemalangan. Konsep *Hebel* memberi tawaran kepada manusia untuk tetap menikmati segala dinamika kehidupan sem-

⁵⁰ Seow, *Ecclesiastes*, 201.

⁵¹ Richard A. Burrige, *Imitating Jesus: An Inclusive Approach to New Testament Ethics* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2007), 47 & 112.

⁵² Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Ephesians: Wisdom Commentary* (Collegeville: Liturgical Press, 2017), 60.

⁵³ Aska Apriliano Pattinaja, “Perspektif Qōhelet Mencapai ‘Finishing Well’ Dalam Struktur Peralelisme Komparatif Berdasarkan Pengkhotbah 7:8,” *Jurnall Teologi RAI* 1, no. 3 (2024), 262.

⁵⁴ Richard Dien Winfield, *Otonomy and Normativity: Investigations of Truth, Right and Beauty* (New York: Routledge, 2001), 3.

⁵⁵ James Kellenberger, *The Presence of God and the Presence of Persons* (Cham: Palgrave Macmillan, 2019), 42.

bari bersandar kepada Allah. Kesia-siaan dalam kehidupan akan menjadi penuh makna, ketika manusia dapat meraih kesadaran ini.

Kenikmatan atas hasrat manusiawi di dunia adalah kefanaan, dan hal ini lah yang menjadi fokus dari *Qōhelet*. Ambisi manusiawi tidak akan pernah habis, sehingga *hebel* digunakan untuk mempertegas betapa absurdnya tujuan tersebut. Pemuasan hasrat adalah perjalanan tiada akhir, sehingga tindakan tersebut adalah sesuatu yang tidak berarti dan hanya melelahkan badan. Hal ini yang ditemukan oleh Kreeft dalam penelitiannya tentang kitab Pengkhotbah. Pemuasan hasrat dapat diidentikkan dengan kebahagiaan, dan ia menegaskan untuk tidak memfokuskan kebahagiaan pada satu titik saja; jika pikiran tidak membahagiakan, mungkin tubuh bisa.⁵⁶ Manusia mencoba untuk meraih apa yang diinginkan, padahal dunia tidak dapat berkompromi dengan keinginannya tersebut. *Qōhelet* mengajak untuk tidak menjadikan apa pun yang ada di dunia sebagai satu-satunya tujuan hidup, terutama dalam hal kebahagiaan.

Manusia hanya dapat menikmati dinamika di dunia hanya ketika mereka hidup saja. Sementara itu, kehidupan manusia di dunia tidak lah abadi. Kitab Pengkhotbah menghadirkan teguran bagi manusia yang tidak dapat atau pun tidak mau segala dinamika kehidupan. Oleh karena itu, sebagai ciptaan, manusia hanya bisa menikmati kehidupan di dunia dengan menjadikan Allah sebagai acuan etis sekaligus tujuan akhir. Manusia tidak dapat menikmati kehidupan sebagai ciptaan Allah, jika ia hanya berfokus pada dirinya sendiri.

Refleksi yang dibuat oleh *Qōhelet* dalam kitab Pengkhotbah membawa manusia untuk dapat menikmati kehidupan di dunia secara utuh, entah itu kemalangan atau pun kemujuran. Alih-alih *hebel* digunakan untuk menyerukan skeptisisme atau pun sikap menjauhi dunia, *Qōhelet* menggunakannya untuk mendorong manusia dapat peka terhadap anugerah yang Allah nyatakan baginya di dalam kehidupan sehari-hari, yang berada di dalam kefanaan dan waktu yang sangat singkat. Manusia diingatkan untuk tidak melarikan diri dari ke-absurd-an dunia, melainkan diajak untuk menghadapinya dengan kesadaran diri penuh. Kemalangan bukan sesuatu hal yang harus dikhawatirkan, karena memang hal tersebut adalah bagian dari kehidupan manusia yang sudah pasti akan terjadi. Gagasan etis yang ditawarkan oleh *Qōhelet* mendorong manusia untuk memiliki karakter yang rendah hati, penuh rasa syukur, dan memiliki kepekaan tinggi dalam melihat setiap peristiwa sebagai sebuah kesempatan untuk hidup sesuai kehendak Allah dan penuh kegembiraan di dalam naungan pemeliharaan ilahi.

Terminologi *hebel* yang sering diartikan menjadi “kesia-siaan” tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang benar-benar tidak berarti. Justru, lebih baik *hebel* didefinisikan sebagai sebuah metafora atas sesuatu yang fana atau ke-absurd-an yang terjadi di dunia. *Qōhelet* tidak menggunakannya untuk menakut-nakuti para pembacanya bahwa semua yang dilakukan oleh manusia adalah kekosongan. Justru, *Qōhelet* membuka cakrawala berpikir para pembacanya bahwa manusia adalah makhluk terbatas. *Hebel* merupakan peringatan teologis-etis atas kebergantungan penuh keberadaan diri manusia kepada Allah Sang Pencipta. Manusia tidak diciptakan dan dipanggil untuk menaruh prinsip etis kehidupan pada hal-hal yang duniawi, melainkan untuk menyadari relasi dengan Sang Allah Pencipta di tengah ketidakpastian. Hidup bersandar pada Allah tidak dapat dipahami sebagai upaya untuk mengabaikan kompleksitas hidup manusia. Justru, *Qōhelet* mengingatkan bahwa manusia harus berada dalam dasar yang kokoh dalam menjalani kehidupan di dunia.

Kesia-siaan akan menjadi kekosongan tidak berarti ketika Allah tidak menjadi batu penjurus kehidupan manusia. Kesia-siaan yang dihadirkan oleh *Qōhelet* adalah sesuatu yang

⁵⁶ Kreeft, *Three Philosophies of Life*.

penuh makna, karena itu adalah seni manusia dalam menyadari keterikatan dirinya sebagai ciptaan dengan Allah. *Hebel* digunakan untuk mendorong manusia menghadapi dunia tanpa mencoba menghilangkan ke-absurd-an yang ada.⁵⁷

Kesimpulan

Kesia-siaan adalah dasar *Qōhelet* untuk menetapkan gagasan etis yang harus disadari oleh manusia, yaitu kesadaran atas keberadaan dirinya sebagai ciptaan. Manusia menjalani kehidupan di dunia bukan untuk memenuhi hasrat personal atau pun mengalami kekhawatiran berlebihan atas apa yang akan terjadi. Justru, kesia-kesiaan memantik manusia untuk memaknai, kehidupan yang bagaimana yang sepiantasnya dijalani sebagai ciptaan Allah. Terdapat penjarakkan substansial antara Allah dan manusia, hal ini harus dipahami oleh manusia. Allah berkuasa atas segala sesuatu, sedangkan manusia tidak. Oleh karena itu, manusia menjalani kehidupan untuk menikmati segala kemungkinan yang dapat terjadi sembari menyerahkan keberadaan dirinya kepada Allah. Selagi masih memiliki nafas kehidupan, manusia diajak untuk tetap berjalan sebagai ciptaan Allah sekali pun ke-absurd-an dunia melanda.

Referensi

- Bartholomew, Craig G. *Ecclesiastes Baker Commentary on the Old Testamen, Wisdom and Psalm*. Edited by Temper Longman III. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Belcher, Richard P. *A Study Commentary on Ecclesiastes*. Darlington: EP Books, 2014.
- Brueggemann, Walter, and Tod Linafelt. *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2012.
- Burridge, Richard A. *Imitating Jesus: An Inclusive Approach to New Testament Ethics*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2007.
- Christianson, Eric S. *Ecclesiastes Through the Centuries*. Malden: Blackwell Publishing, 2007.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Doukhan, Jacques B. *Ecclesiastes: All Is Vanity*. Idaho: Pacific Press, 2006.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *Ephesians: Wisdom Commentary*. Collegeville: Liturgical Press, 2017.
- Fox, Michael V. "The Meaning of Hebel for Qohelet." *Journal of Biblical Literature* 105, no. 3 (1986): 409–27.
- Hengstenberg, Ernst Wilhelm. *Commentary on Ecclesiastes: With Other Tratises*. Translated by D. W. Simon. Edinburgh: T&T Clark, 1860.
- Kellenberger, James. *The Presence of God and the Presence of Persons*. Cham: Palgrave Macmillan, 2019.
- Kreeft, Peter. *Three Philosophies of Life*. San Fransisco: Ignatius Press, 1989.
- McKenna, John E. "The Concept of Hebel in the Book of Ecclesiastes." *Scottish Journal of Theology* 45, no. 1 (2009): 19–28.
- Pattinaja, Aska Apriliano. "Perspektif Qōhelet Mencapai 'Finishing Well' Dalam Struktur Peralelisme Komparatif Berdasarkan Pengkhotbah 7:8." *Jurnall Teologi RAI* 1, no. 3 (2024): 246–64.
- Seow, Choon-Leong. *Ecclesiastes: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: The Anchor Yale Bible, 1997.
- Sneed, Mark R. *The Politics of Pessimism in Ecclesiastes: A Social-Science Perspective*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012.
- Stuart, Moses. *A Commentary on Ecclesiastes*. New York: George P. Putnam, 1851.

⁵⁷ Sneed, *The Politics of Pessimism in Ecclesiastes*, 162.

- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Memahami Kesia-Siaan Dalam Kitab Pengkhotbah." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 75–87.
- Vos, Pieter. *Longing for the Good Life: Virtue Ethics after Protestantism*. London: T&T Clark, 2020.
- Westphal, Merold. *In Praise of Heteronomy: Making Room for Revelation*. Bloomington: Indiana University Press, 2017.
- Whybray, R. Norman. *Ecclesiastes*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989.
- Winfield, Richard Dien. *Otonomy and Normativity: Investigations of Truth, Right and Beauty*. New York: Routledge, 2001.
- Wright, Christian. *The Message of Ecclesiastes*. Downers Grove: IVP Academic, 2016.